

STRATEGI TRANSFORMASI BUDAYA DIGITAL PADA LAYANAN UNIVERSITAS BUANA PERJUANGAN KARAWANG

Suroso¹, Enjang Suherman²

Universitas Buana Perjuangan Karawang

suroso@ubpkarawang.ac.id¹, enjangsuherman@ubpkarawang.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi transformasi budaya digital pada Program Studi Universitas Buana Perjuangan Karawang melalui integrasi analisis SWOT dan kerangka SIVA (Solution, Information, Value, Access). Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan subjek dosen, mahasiswa, dan civitas akademika. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan survei, kemudian dianalisis menggunakan matriks SWOT berbobot untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman serta keterkaitannya dengan dimensi SIVA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Studi berada pada Kuadran I SWOT (Strategi Agresif), yang menandakan kesiapan internal kuat dan peluang eksternal besar. Strategi transformasi budaya digital difokuskan pada digitalisasi kurikulum dan metode pembelajaran, penguatan kompetensi dosen, optimalisasi sistem informasi dan komunikasi digital, peningkatan value proposition dan layanan karier digital, serta pemerataan akses infrastruktur dan layanan digital. Ditambah empat pilar SIVA yaitu penguatan kompetensi, peningkatan sistem, pengembangan nilai, dan pemerataan akses. Penelitian ini menekankan pentingnya transformasi budaya digital di Universitas Buana Perjuangan Karawang melalui penguatan kompetensi digital, digitalisasi kurikulum, optimalisasi sistem informasi, dan pemerataan akses infrastruktur untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kata kunci: **Transformasi Budaya Digital, SWOT, SIVA, Strategi Digital, Pendidikan Tinggi**

ABSTRACT

This study aims to formulate a digital culture transformation strategy for the Study Program at Buana Perjuangan University Karawang through the integration of SWOT analysis and the SIVA framework (Solution, Information, Value, Access). The research employed a qualitative case study approach, with lecturers, students, and academic staff as the subjects. Data were collected through observation, in-depth interviews, and surveys, then analyzed using a weighted SWOT matrix to identify strengths, weaknesses, opportunities, and threats, as well as their relation to the SIVA dimensions. The results indicate that the Study Program is positioned in SWOT Quadrant I (Aggressive Strategy), reflecting strong internal readiness and significant external opportunities. The digital culture transformation strategy focuses on curriculum and learning method digitalization, strengthening lecturers' competencies, optimizing digital information and communication systems, enhancing value proposition and digital career services, and ensuring equitable access to digital infrastructure and services. Added to this are the four pillars of SIVA: competency strengthening, system enhancement, value development,

and equitable access. This study emphasizes the importance of digital culture transformation at Universitas Buana Perjuangan Karawang through strengthening digital competencies, digitalizing the curriculum, optimizing information systems, and ensuring equitable access to infrastructure for the sustainable improvement of educational quality.

Keywords: *Digital Culture Transformation, SWOT, SIVA, Digital Strategy, Higher Education.*

PENDAHULUAN

Percepatan transformasi digital di berbagai sektor, terutama pendidikan tinggi, menjadi fenomena global yang semakin kuat sejak pandemi Covid-19. Pandemi ini memicu perubahan sistemik, memaksa adaptasi cepat terhadap teknologi digital akibat pembatasan aktivitas fisik (Akbari & Pratomo, 2022). Di Indonesia, pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, yang menginstruksikan perguruan tinggi untuk mengadakan pembelajaran daring selama masa darurat. Kebijakan ini tidak hanya mendorong penggunaan teknologi, tetapi juga memerlukan perubahan pola pikir, perilaku, dan interaksi akademik agar ekosistem pendidikan tinggi sesuai dengan dinamika digital (Wijayanti et al., 2020).

Fenomena global menunjukkan bahwa transformasi digital tidak dapat berjalan efektif tanpa budaya digital yang kokoh. Budaya digital mencakup nilai, pola pikir, dan praktik yang memungkinkan masyarakat akademik beradaptasi dengan teknologi secara kreatif dan kolaboratif (Deep, 2023). Perguruan tinggi di seluruh dunia dituntut tidak hanya menyediakan teknologi, tetapi juga mengembangkan budaya yang adaptif, inovatif, dan partisipatif untuk memastikan keberlanjutan transformasi digital (Cormican et al., 2023). Firican, (2023) menekankan bahwa budaya digital merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan transformasi digital karena menjadi dasar perilaku pengguna dalam memanfaatkan teknologi. Pengalaman selama pandemi menunjukkan bahwa institusi yang berhasil mengintegrasikan teknologi dengan budaya digital secara harmonis lebih siap menghadapi perubahan dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan (Janahi et al., 2023). Hikmah et al., (2022) juga menekankan pentingnya digital mindset dalam budaya kerja yang mendukung kinerja dan kualitas layanan di perguruan tinggi, yang sejalan dengan perkembangan budaya digital.

Implementasi pembelajaran daring melalui SE Nomor 4 Tahun 2020 menjadi titik balik penting dalam sistem pendidikan tinggi Indonesia. Pembelajaran daring yang sepenuhnya bergantung pada platform digital mendorong perguruan tinggi untuk meningkatkan infrastruktur teknologi, memperkuat sistem manajemen pembelajaran, serta mengubah layanan dan tata kelola menuju digitalisasi menyeluruh (Samyan, 2022). Proses ini menunjukkan bahwa transformasi budaya digital bukan hanya pilihan, tetapi kebutuhan institusional untuk menjamin keberlangsungan dan peningkatan mutu

layanan akademik, baik di masa krisis maupun dalam tatanan pendidikan era baru (Monisha & Valanteena, 2022). Seperti yang dijelaskan oleh Saputri & Mellita, (2024), kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi transformasi digital sangat penting, di mana sivitas akademika perlu memiliki kompetensi dan kesiapan mental untuk beradaptasi dengan perubahan digital.

Budaya digital menjadi fondasi penting bagi perguruan tinggi dalam kerangka perubahan yang dipicu oleh percepatan digitalisasi. Budaya digital tidak terbatas pada penggunaan teknologi, tetapi mencakup perubahan nilai, pola pikir, serta cara sivitas akademika berinteraksi dalam lingkungan digital (Ayu et al., 2022). Arsenijević & Arsenijević, (2022) menyatakan bahwa budaya digital membentuk masyarakat partisipatif yang tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen pengetahuan yang aktif berkontribusi. Pendapat ini sejalan dengan konsep remediasi yang dikemukakan oleh Bernardo & Pereira, (2024), yaitu proses perubahan praktik lama menjadi bentuk baru yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi.

Transformasi digital menjadi kerangka strategis yang penting bagi perguruan tinggi untuk meningkatkan kualitas layanan akademik dan non-akademik. Proses ini menggunakan teknologi untuk menciptakan nilai baru, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat pengalaman pengguna (Veldhoven & Vanthienen, 2019). Ubiparipović et al., (2020) menyebutkan bahwa transformasi digital dipengaruhi oleh empat elemen: pemanfaatan teknologi digital, perubahan struktur organisasi, peningkatan proses layanan, dan penguatan budaya organisasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, Bisri et al., (2023) menjelaskan bahwa transformasi digital mencakup perancangan ulang strategi institusi, pembaruan kurikulum, digitalisasi penelitian, digitalisasi pengabdian masyarakat, serta penyediaan infrastruktur teknologi dan sistem informasi manajemen yang lebih cerdas dan terintegrasi. Yani et al., (2021) mengungkapkan bahwa pengelolaan sumber daya manusia yang baik, termasuk pengembangan kompetensi digital sivitas akademika, berperan penting dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan, terutama dalam menghadapi transformasi digital yang cepat.

Keberhasilan transformasi digital tidak hanya bergantung pada kesiapan teknologi, tetapi juga pada kapasitas kepemimpinan dalam membangun visi dan budaya organisasi yang adaptif. Porfírio et al., (2021) menegaskan bahwa kepemimpinan visioner sangat penting dalam menavigasi proses transformasi digital agar dapat berlangsung efektif. Hal ini didukung oleh Shabibi et al., (2022) yang menyatakan bahwa teknologi tidak dapat dipisahkan dari aspek budaya, karena perubahan teknologi memerlukan kesiapan mental dan pola pikir sivitas akademika untuk beradaptasi dengan lingkungan digital. Oleh karena itu, budaya digital menjadi prasyarat bagi keberhasilan transformasi digital di perguruan tinggi.

Integrasi budaya digital dan transformasi digital menjadi dasar strategis bagi perguruan tinggi dalam menghadapi perubahan. Perguruan tinggi yang menggabungkan keduanya akan lebih siap dalam memperkuat inovasi, meningkatkan mutu pendidikan, dan menyediakan layanan akademik yang adaptif (Rodríguez Abitia & Bribiesca Correa, 2021). Hal ini relevan bagi Universitas Buana Perjuangan Karawang yang sedang memperkuat infrastruktur digital dan meningkatkan kualitas tata kelola institusi.

Teori mengenai budaya digital dan transformasi digital menekankan pentingnya kesiapan budaya organisasi, pola pikir adaptif, dan pemanfaatan teknologi, praktik digitalisasi di perguruan tinggi sering kali belum mencerminkan prinsip-prinsip tersebut. Branch et al., (2020) menyatakan bahwa keberhasilan transformasi digital memerlukan kesiapan budaya organisasi dan integrasi teknologi. Namun, hambatan seperti rendahnya literasi digital sivitas akademika, minimnya pemanfaatan Learning Management System, serta belum meratanya penggunaan teknologi dalam akademik dan administrasi masih ditemukan (Hannache Heurteloup & Moustaghfir, 2020). Selain itu, meskipun budaya digital menuntut partisipasi, kreativitas, dan kolaborasi, praktik di lapangan masih cenderung administratif. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi, termasuk UBP Karawang, masih membutuhkan penguatan budaya digital agar transformasi dapat berjalan sesuai dengan tuntutan teoretis.

Universitas Buana Perjuangan Karawang (UBP) telah melakukan berbagai upaya digitalisasi layanan dan proses akademik, termasuk penyediaan platform e-learning untuk pembelajaran daring dan blended learning, serta pengembangan sistem informasi terintegrasi untuk administrasi akademik, keuangan, dan layanan mahasiswa, yang merupakan langkah strategis untuk meningkatkan efisiensi dan menghadapi tuntutan era digital (Masruroh et al., 2022). Namun, tantangan tetap ada, terutama kesenjangan budaya digital di antara sivitas akademika, dengan literasi digital yang belum merata sehingga pemanfaatan teknologi belum optimal, dan beberapa layanan digital belum mencapai standar mutu yang diharapkan (Kalyvaki & Bacimanova, 2022). Selain itu, penggunaan platform digital dalam pembelajaran belum konsisten, di mana sebagian dosen belum memaksimalkan fitur LMS untuk pengelolaan materi, interaksi, dan evaluasi (Karjo & Andreani, 2023). Di bidang administrasi, meskipun digitalisasi telah berjalan, integrasi antar sistem dan responsivitas layanan masih perlu penyempurnaan.

Kesiapan organisasi dan tata kelola digital menjadi tantangan dalam transformasi digital, yang memerlukan visi kepemimpinan, budaya kerja baru, dan mekanisme monitoring yang sistematis. Layanan digital UBP masih bersifat sektoral, menghambat efektivitas layanan kepada mahasiswa. Penelitian tentang Buana Online Course (BOC) menunjukkan kendala pada tingkat pengguna dan infrastruktur. Suhardiman & Yulianti, (2022) menemukan interaksi terbatas antara dosen dan

mahasiswa, serta masalah jaringan dan respons sistem yang tidak konsisten. Penelitian lanjutan oleh Suhardiman et al., (2024) mengungkapkan rendahnya pemanfaatan fitur BOC, seperti forum diskusi, akses multimedia, dan ketidakonsistenan dosen dalam mengunggah materi dan memberikan umpan balik.

Aspek tata kelola teknologi informasi UBP perlu peningkatan. Studi Yazid et al., (2025) dengan kerangka COBIT 2019 menunjukkan gap 1,13 dari target kematangan sistem digital kampus yang sudah berada pada level managed and measurable. Penelitian Fauzi et al., (2025) mengungkapkan bahwa antarmuka aplikasi Sistem Informasi Perguruan Tinggi masih kurang intuitif, menghambat efektivitas layanan administrasi.

Secara keseluruhan memperlihatkan UBP Karawang telah mengalami kemajuan dalam digitalisasi, tantangan signifikan masih muncul dalam aspek literasi digital, pemanfaatan platform pembelajaran, interaksi akademik berbasis digital, dan tata kelola teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital UBP masih berada pada tahap pengembangan dan memerlukan peningkatan infrastruktur, desain layanan, dan budaya digital sivitas akademika. Perguruan tinggi perlu menjaga kualitas layanan agar sesuai dengan perkembangan lingkungan yang dinamis. Pelayanan akademik dan non-akademik yang berkualitas memerlukan standar tinggi serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan cepat. UBP Karawang, yang berdasarkan analisis SWOT berada pada kuadran I dengan nilai IFAS 1,40 dan EFAS 1,57, memiliki kekuatan dan peluang yang baik untuk melaksanakan strategi ekspansi (Borang, 2023).

Banyak penelitian menyoroti pentingnya transformasi digital dan budaya digital di perguruan tinggi, masih terdapat kesenjangan, terutama terkait dimensi budaya digital seperti partisipasi, kreativitas, kolaborasi, dan adaptasi pola pikir, yang belum dieksplorasi secara mendalam. Penelitian yang ada lebih fokus pada aspek teknis digitalisasi seperti infrastruktur dan pemanfaatan LMS, sementara evaluasi mengenai integrasi budaya digital dan transformasi digital di UBP masih terbatas. Penelitian empiris yang ada juga bersifat parsial dan belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan institusi dan efektivitas tata kelola digital. Berdasarkan gap riset ini, penelitian ini berpotensi mengisi kekosongan tersebut melalui kajian komprehensif mengenai implementasi budaya digital dan transformasi digital di UBP Karawang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan integrasi keduanya dalam mendukung kualitas layanan pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengkaji formulasi strategi transformasi budaya digital pada layanan UBP, yang dapat memberikan kontribusi teoretis, memperkaya pemahaman akademik, dan menjadi acuan strategis bagi perguruan tinggi dalam merancang ekosistem digital yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang berfokus pada Universitas Buana Perjuangan (UBP) Karawang sebagai objek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari sivitas akademika yang mencakup rektorat, dosen, staf tenaga kependidikan, dan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi budaya digital dalam layanan akademik dan non-akademik dengan menggunakan Model SWOT dan Model SIVA sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kendala dalam transformasi budaya digital di perguruan tinggi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga metode utama; (1) Observasi dilakukan terhadap aktivitas akademik dan layanan digital di UBP Karawang, fokus pada pembelajaran daring, pemanfaatan platform e-learning, dan interaksi antar civitas akademika; (2) Survei dilaksanakan untuk memperoleh persepsi dosen, staf, dan mahasiswa terkait layanan digital, mencakup aspek teknologi, kepuasan pengguna, dan tantangan yang dihadapi; (3) Wawancara mendalam dilakukan dengan pihak terlibat dalam transformasi digital di UBP, seperti rektorat, dosen, dan staf, untuk memperoleh perspektif kualitatif mengenai strategi implementasi dan tantangan dalam transformasi budaya digital..

Untuk memastikan validitas data, teknik triangulasi digunakan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber data dan metode pengumpulan yang berbeda. Hasil analisis kemudian difokuskan pada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi transformasi budaya digital, serta strategi yang diusulkan untuk meningkatkan kualitas layanan.

Konseptualisasi Variabel

Tabel berikut menjelaskan konsep operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1 Koseptualisasi Variabel

Variabel	Konsep Teoritik	Konsep Empirik	Konsep Analitik	Skala
Faktor Internal	Kekuatan – Kelemahan	Analisis lingkungan internal menggunakan Model SIVA	Matriks IFE (Internal Factor Evaluation)	Nominal
Faktor Eksternal	Peluang – Ancaman	Analisis peluang dan ancaman layanan digital menggunakan perspektif Model Kirkpatrick	Matriks EFE (External Factor Evaluation)	Nominal
Strategi Model	Strategi untuk melihat kondisi internal dan eksternal serta mengantisipasi tantangan	Menentukan alternatif strategi kerja dalam transformasi budaya digital	Pengambilan keputusan strategi transformasi budaya digital	Nominal

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan pendekatan SWOT yang dibantu oleh Model SIVA melalui langkah-langkah berikut:

Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal dan eksternal dianalisis menggunakan Model SIVA dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. **Solution:** Kurikulum inovatif dan relevan, dosen berkualitas, namun materi ajar perlu diperbarui, fasilitas praktikum terbatas.
2. **Information:** Website informatif, sistem informasi akademik efisien, namun penyebaran informasi tidak merata, transparansi kurang.
3. **Value:** Biaya kompetitif, lingkungan belajar mendukung, tetapi persepsi lulusan rendah, minimnya layanan pengembangan karier.
4. **Access:** Akses ke sumber belajar digital mudah, namun birokrasi lambat dan akses terbatas untuk mahasiswa daerah terpencil.

Matriks SWOT

Matriks SWOT 2x2 digunakan untuk mengintegrasikan faktor internal dan eksternal dalam perumusan strategi, dengan matriks IFE dan EFE dihitung berdasarkan bobot, rating, dan skor total. Langkah-langkah penyusunan Matriks SWOT meliputi: 1) Identifikasi kekuatan dan kelemahan internal organisasi. 2) Jumlahkan bobot kekuatan dan kelemahan menjadi 1. 3) Identifikasi peluang dan ancaman eksternal. 4) Jumlahkan bobot peluang dan ancaman menjadi 1. 5) Berikan rating untuk setiap faktor berdasarkan evaluasi kualitatif. 6) Hitung skor dengan mengalikan bobot dan rating. 7) Jumlahkan skor internal dan eksternal untuk mendapatkan total matriks SWOT.

Analisis Keterkaitan Antar Faktor

Strategi yang dirumuskan berdasarkan kombinasi faktor internal dan eksternal adalah:

1. **SO (Strength-Opportunity):** Kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.
2. **WO (Weakness-Opportunity):** Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
3. **ST (Strength-Threat):** Kekuatan untuk menghadapi ancaman yang ada.
4. **WT (Weakness-Threat):** Mengurangi kelemahan untuk memitigasi ancaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis SWOT–SIVA dan Strategi Transformasi Budaya Digital

Penelitian ini menggabungkan analisis SWOT dan kerangka SIVA (Solution, Information, Value, Access) untuk merumuskan strategi transformasi budaya digital di Program Studi Universitas Buana Perjuangan Karawang. Hasil analisis menunjukkan bahwa program studi memiliki kekuatan internal yang signifikan dan menghadapi peluang eksternal yang besar, sehingga posisi strategis berada pada Kuadran I (Growth/Strategi Agresif).

Berikut adalah ringkasan temuan berdasarkan dimensi SIVA:

a. Dimensi Solution (Solusi Akademik Digital)

UBP Karawang memiliki kekuatan dalam kurikulum inovatif (0.622), dosen berkualitas (0.570), dan metode pembelajaran berbasis proyek (0.391). Kelemahan mencakup materi ajar yang kurang diperbarui (0.554) dan fasilitas praktikum terbatas (0.377). Peluang terletak pada tingginya permintaan pendidikan digital (0.600) dan tren kompetensi baru seperti AI dan data science (0.422). Namun, ancaman datang dari perubahan kebutuhan pasar kerja (0.455) dan kompetitor yang lebih adaptif (0.378).

Strategi Transformasi Digital; (1) Optimalisasi Kurikulum Digital: Integrasi *digital mindset*, literasi AI, *data-driven decision making*, dan pembelajaran berbasis proyek; (2) Inovasi Metode Pembelajaran Berbasis Teknologi: Implementasi *blended learning*, *flipped classroom*, platform LMS terpadu, dan simulasi berbasis digital; (3) Penguatan Kompetensi Dosen: Pelatihan intensif penggunaan teknologi pembelajaran, sertifikasi digital, serta pengembangan konten digital terkini.

Makna Strategi: Dimensi *Solution* menjadi fondasi utama dalam transformasi budaya digital, memastikan program studi mampu menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap kebutuhan digital global.

b. Dimensi Information (Sistem Informasi dan Komunikasi Digital)

UBP Karawang memiliki kekuatan dalam website informatif (0.626) dan komunikasi aktif via media sosial (0.626). Namun, kelemahan seperti penyebaran informasi yang tidak merata (0.334) dan kurang transparan (0.320) masih ada. Peluang besar terdapat pada media digital baru dan engagement digital (0.832-0.806), sementara ancaman dari hoaks/misinformasi (0.504) dan perubahan kebijakan platform (0.486) dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi.

Strategi Transformasi Digital; (1) Penguatan Sistem Informasi Akademik Terintegrasi: Dashboard real-time untuk presensi, nilai, dan modul pembelajaran; (2) Optimalisasi Media Digital: Konten edukatif, *micro-learning*, standar *tone of voice*, dan interaksi digital terukur; (3) Penanggulangan Misinformasi: Kanal klarifikasi resmi, kebijakan literasi media, dan tata kelola komunikasi digital yang transparan.

Makna Strategi: Dimensi *Information* memastikan transparansi, aksesibilitas informasi, dan interaksi digital yang memperkuat partisipasi civitas akademika dalam transformasi budaya digital.

c. Dimensi Value (Nilai Tambah dan Pengalaman Mahasiswa)

UBP Karawang memiliki kekuatan dalam pembentukan karakter mahasiswa (0.705) dan lingkungan belajar yang mendukung (0.636). Namun, kelemahan seperti persepsi nilai lulusan rendah (0.510) dan layanan pengembangan karier minim (0.327) masih ada. Peluang besar terletak pada sertifikasi tambahan dan fokus global pada

pendidikan nilai (0.806), sementara ancaman datang dari persepsi publik yang menurun terhadap kualitas lulusan (0.486).

Strategi Transformasi Digital: (1) Penguatan Value Proposition: Menonjolkan kompetensi abad 21, literasi digital, dan pembentukan karakter mahasiswa; (2) Layanan Karier Digital: E-portfolio, *virtual internship*, dan *career coaching* berbasis digital; (3) Sertifikasi Kompetensi Digital: Akses sertifikasi global dan *microcredentials* terintegrasi dengan kurikulum.

Makna Strategi: Dimensi *Value* memastikan lulusan memiliki daya saing tinggi dan reputasi institusi meningkat, sehingga transformasi digital turut menumbuhkan budaya kualitas dan profesionalisme.

d. Dimensi Access (Pemerataan Akses dan Infrastruktur Digital)

UBP Karawang memiliki kekuatan dalam akses sumber belajar digital (0.858) dan fasilitas kampus inklusif (0.832). Namun, kelemahan seperti birokrasi lambat (0.428) dan terbatasnya akses mahasiswa dari daerah terpencil (0.467) perlu diatasi. Peluang terletak pada dukungan pemerintah (0.832) dan semakin luasnya akses internet (0.702), sementara ancaman kesenjangan digital dan hambatan geografis-ekonomi (0.545) harus diperhatikan.

Strategi Transformasi Digital: (1) Perluasan Infrastruktur Digital: Wi-Fi cepat, zona belajar digital, dan studio konten; (2) Fasilitas Inklusif Digital: *Screen reader*, *captioning*, dan SOP layanan disabilitas; (3) Mengatasi Kesenjangan Digital: Peminjaman perangkat, modul *offline-friendly*, dan aplikasi akademik mobile.

Makna Strategi: Dimensi *Access* memastikan pemerataan akses digital, keadilan akademik, dan keberlanjutan transformasi budaya digital di seluruh civitas akademika.

e. Integrasi Strategi SWOT + SIVA

- 1). Strategi SO (Grow & Amplify): Memaksimalkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal seperti mempercepat transformasi digital.
 - 2). Strategi WO (Improve & Upgrade): Atasi kelemahan internal menggunakan peluang eksternal seperti memperbarui materi ajar, layanan karier, dan platform digital.
 - 3). Strategi ST (Protect & Accelerate): Gunakan kekuatan internal untuk mengurangi ancaman eksternal seperti adaptasi teknologi, keamanan data.
 - 4). Strategi WT (Stabilize & Strengthen): Minimalkan kelemahan dan ancaman seperti mempercepat birokrasi, mempermudah akses di daerah terpencil.
2. Kesiapan Internal dan Peluang Eksternal

Posisi Kuadran I menunjukkan kesiapan kuat program studi untuk strategi agresif. Kekuatan internal (kurikulum, dosen, akses digital) mendukung pemanfaatan peluang eksternal (permintaan pendidikan digital, sertifikasi global). Temuan ini konsisten dengan literatur mengenai transformasi digital di perguruan tinggi (Akbari &

Pratomo, 2022; Firican, 2023), bahwa keberhasilan transformasi memerlukan kesiapan internal strategis dan budaya digital yang matang.

3. Strategi Berdasarkan Dimensi SIVA

- a. Solution: Digitalisasi kurikulum dan metode pembelajaran berbasis proyek/teknologi memastikan mahasiswa kompetitif di era digital. Penguatan kompetensi dosen mendukung kualitas pembelajaran.
- b. Information: Penguatan sistem informasi dan komunikasi digital memperbaiki transparansi, *engagement*, dan respons terhadap hoaks/misinformasi.
- c. Value: Peningkatan *value proposition* dan layanan karier digital, serta sertifikasi kompetensi global, menumbuhkan reputasi institusi dan daya saing lulusan.
- d. Access: Perluasan akses digital dan fasilitas inklusif mengurangi kesenjangan teknologi, menjamin keadilan akademik, dan memperkuat adopsi digital.

4. Roadmap Transformasi Digital (1–5 Tahun)

- a. Tahun 1 – Penguatan Kompetensi Digital: Pelatihan dosen & mahasiswa, literasi digital, standarisasi platform pembelajaran.
- b. Tahun 3 – Digitalisasi Kurikulum: Integrasi LMS, pembelajaran hybrid, asesmen digital.
- c. Tahun 5 – Optimasi Teknologi Informasi & Layanan: Sistem informasi akademik terintegrasi, *automated* layanan, infrastruktur digital canggih.

5. KPI untuk Evaluasi Strategi

- a. Tingkat Adopsi Teknologi: Persentase dosen menggunakan LMS, mata kuliah digital, layanan kampus terdigitalisasi.
- b. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Kepuasan mahasiswa, efektivitas pembelajaran digital, kelulusan tepat waktu.

Pembahasan

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa Program Studi berada pada Kuadran I, dengan kesiapan internal yang kuat dan peluang eksternal yang besar untuk menerapkan strategi agresif. Kekuatan internal, seperti kurikulum inovatif, dosen berkualitas, dan akses digital yang memadai, memungkinkan pemanfaatan peluang eksternal, seperti meningkatnya permintaan pendidikan digital dan sertifikasi kompetensi global. Temuan ini sejalan dengan Akbari & Pratomo, (2022) yang menekankan pentingnya kesiapan sistem internal, kompetensi SDM, dan dukungan kebijakan institusional dalam transformasi digital. Firican, (2023) juga menegaskan bahwa transformasi digital yang efektif memerlukan teknologi serta budaya digital yang matang, dengan civitas akademika yang memiliki literasi digital, motivasi, dan kemampuan adaptasi. Strategi transformasi budaya digital di Program Studi dirumuskan melalui integrasi empat dimensi SIVA yaitu Solution, Information, Value, dan Access.

Untuk memastikan semua elemen transformasi digital berjalan terintegrasi, mendukung pencapaian tujuan pendidikan tinggi di era digital.

1. Dimensi Solution (Solusi Akademik Digital)

Pada dimensi Solution, digitalisasi kurikulum dan penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan teknologi menjadi strategi utama untuk memastikan mahasiswa memiliki kompetensi yang relevan dan adaptif di era digital. Strategi ini sejalan dengan Branch et al., (2020) yang menyatakan bahwa kualitas kurikulum dan kompetensi dosen merupakan elemen inti dalam transformasi digital pendidikan tinggi. Penguatan kompetensi dosen melalui pelatihan intensif, sertifikasi digital, dan pengembangan konten digital mendukung efektivitas pembelajaran.

Dimensi Solution bertujuan untuk menjadikan program studi sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi terkini, seperti AI, data science, dan teknologi lainnya.

2. Dimensi Information (Sistem Informasi dan Komunikasi Digital)

Pada dimensi Information, fokus utama strategi adalah penguatan sistem informasi akademik terintegrasi dan komunikasi digital yang efektif melalui website dan media sosial. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi informasi, keterlibatan civitas akademika, serta meminimalkan risiko misinformasi dan hoaks. Temuan ini diperkuat oleh Hannache Heurteloup & Moustaghfir, (2020) yang menegaskan bahwa hambatan komunikasi digital dapat mengurangi efektivitas e-learning, serta Cormican et al., (2023) yang menekankan pentingnya tata kelola informasi yang akurat dan terpercaya dalam transformasi digital.

Optimalisasi platform digital memungkinkan program studi untuk memberikan informasi secara real-time, edukatif, dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan partisipasi serta kepuasan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

3. Dimensi Value (Nilai Tambah dan Pengalaman Mahasiswa)

Dimensi Value menekankan penguatan value proposition institusi melalui layanan karier berbasis digital, pengembangan *micro-credentials*, dan sertifikasi global. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan reputasi lulusan dan daya saing di pasar kerja global, yang sejalan dengan Deep, (2023) yang menyatakan bahwa transformasi digital harus menciptakan nilai tambah yang jelas bagi mahasiswa agar budaya digital dapat diinternalisasi secara efektif. Selain itu, Shabibi et al., (2022) menekankan pentingnya integrasi nilai digital dalam budaya organisasi agar lulusan tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etika, literasi data, dan karakter digital yang baik.

Melalui penguatan layanan karier dan sertifikasi kompetensi digital, program studi dapat meningkatkan employability lulusan, serta memperkuat posisi institusi dalam konteks global yang semakin kompetitif.

4. Dimensi Access (Pemerataan Akses dan Infrastruktur Digital)

Pada dimensi Access, strategi yang dikembangkan menyoroti pemerataan akses digital dan fasilitas inklusif. Perluasan infrastruktur digital, penyediaan perangkat untuk mahasiswa yang membutuhkan, penyusunan modul pembelajaran *offline-friendly*, serta pengembangan aplikasi mobile akademik merupakan langkah strategis untuk mengatasi kesenjangan digital, yang merupakan ancaman signifikan bagi keberhasilan transformasi digital (Bucăța et al., 2022; Samyan, 2022).

Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk menjamin keadilan akademik bagi seluruh mahasiswa, tetapi juga memperkuat adopsi teknologi secara menyeluruh di seluruh civitas akademika. Pemerataan akses akan memungkinkan lebih banyak mahasiswa, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil, untuk memanfaatkan potensi teknologi dalam mendukung pembelajaran mereka.

5. Integrasi Strategi SWOT + SIVA

Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang disarankan melalui integrasi model SWOT dan SIVA dapat digolongkan dalam empat kategori sebagai berikut:

- a. Strategi SO (Grow & Amplify): Memaksimalkan kekuatan internal untuk memanfaatkan peluang eksternal → mempercepat transformasi digital.
- b. Strategi WO (Improve & Upgrade): Mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal → memperbarui materi ajar, layanan karier, dan platform digital.
- c. Strategi ST (Protect & Accelerate): Menggunakan kekuatan internal untuk mengurangi ancaman eksternal → adaptasi teknologi, penguatan keamanan data.
- d. Strategi WT (Stabilize & Strengthen): Meminimalkan kelemahan dan ancaman → mempercepat birokrasi, mempermudah akses bagi mahasiswa daerah terpencil.

6. Kesiapan Internal dan Peluang Eksternal

Posisi Kuadran I menunjukkan bahwa program studi berada pada posisi yang sangat strategis, di mana kekuatan internal (kurikulum, dosen, akses digital) sangat mendukung untuk memanfaatkan peluang eksternal, seperti meningkatnya permintaan pendidikan digital dan kebutuhan akan sertifikasi global. Temuan ini sejalan dengan Akbari & Pratomo, (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan transformasi digital di perguruan tinggi sangat bergantung pada kesiapan internal dan kapasitas institusi untuk beradaptasi dengan dinamika global.

7. Roadmap Transformasi Digital (1–5 Tahun)

Implementasi strategi transformasi budaya digital di Program Studi dilakukan secara bertahap melalui roadmap berikut:

- a. Tahun 1 – Penguatan Kompetensi Digital: Pelatihan dosen dan mahasiswa dalam literasi digital, serta standarisasi platform pembelajaran untuk memastikan keselarasan proses pembelajaran dengan perkembangan teknologi.
 - b. Tahun 3 – Digitalisasi Kurikulum: Integrasi Learning Management System (LMS), pembelajaran hybrid, dan asesmen berbasis digital untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.
 - c. Tahun 5 – Optimasi Teknologi Informasi & Layanan Akademik: Integrasi penuh sistem informasi akademik, automasi layanan, dan pengembangan infrastruktur digital canggih untuk mendukung proses administrasi dan pembelajaran.
8. KPI untuk Evaluasi Strategi

Keberhasilan strategi transformasi digital akan diukur melalui KPI (Indikator Kinerja Utama) berikut:

- a. Tingkat Adopsi Teknologi: Persentase dosen yang menggunakan LMS, jumlah mata kuliah berbasis digital, serta tingkat digitalisasi layanan kampus.
- b. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Kepuasan mahasiswa, efektivitas pembelajaran digital, serta kelulusan tepat waktu.

Secara keseluruhan, strategi transformasi budaya digital yang dirumuskan melalui integrasi analisis SWOT dan SIVA tidak hanya berfokus pada digitalisasi proses, tetapi juga mencakup pembentukan ekosistem digital yang komprehensif, yang mendukung penguatan kompetensi, digitalisasi kurikulum, pengoptimalan sistem informasi, penguatan nilai tambah lulusan, serta pemerataan akses digital di seluruh civitas akademika. Transformasi budaya digital di Program Studi ini akan menciptakan inovasi teknis dan budaya organisasi yang berkelanjutan, selaras dengan kajian teori terkini dalam pendidikan tinggi dan transformasi digital.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi transformasi budaya digital yang komprehensif di Program Studi Universitas Buana Perjuangan Karawang harus mencakup beberapa aspek utama, yakni penguatan kompetensi digital dosen dan mahasiswa, digitalisasi kurikulum dan metode pembelajaran, optimalisasi sistem informasi dan komunikasi digital, peningkatan value dan layanan karier berbasis digital, pemerataan akses infrastruktur dan inklusivitas, kolaborasi industri untuk inovasi dan adaptasi teknologi, serta tata kelola data dan budaya digital beretika. Keempat pilar SIVA, yang terintegrasi dengan analisis SWOT, memastikan bahwa strategi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga multidimensional, meliputi penguatan kompetensi, peningkatan sistem, pengembangan nilai, dan pemerataan akses. Dengan demikian, budaya digital dapat terinternalisasi secara berkelanjutan, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran praktis untuk implementasi transformasi budaya digital adalah sebagai berikut: pertama, melakukan pelatihan dan sertifikasi digital untuk dosen dan mahasiswa secara berkelanjutan. Kedua, digitalisasi kurikulum perlu melibatkan industri untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja. Ketiga, memperkuat sistem informasi akademik dan komunikasi digital melalui platform yang efektif dan transparan. Keempat, menyediakan layanan karier berbasis digital dan sertifikasi global untuk meningkatkan daya saing lulusan. Terakhir, perluasan infrastruktur digital dan pemerataan akses bagi mahasiswa di daerah terpencil harus menjadi prioritas, dengan pengembangan modul offline-friendly dan aplikasi mobile.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, T. T., & Pratomo, R. R. (2022). Higher Education Digital Transformation Implementation In Indonesia During The COVID-19 Pandemic. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(1), 52–65. <https://doi.org/10.24198/jkk.v10i1.38052>
- Arsenijević, J. M., & Arsenijević, O. M. (2022). Changing The Cultural Paradigm In The Digital Age. *Baština*, 32(56). <https://doi.org/10.5937/bastina32-36183>
- Ayu, I. W., Zulkarnaen, & Fitriyanto, S. (2022). Budaya Digital Dalam Transformasi Digital Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal*, 5(1). <https://doi.org/10.58406/jpml.v5i1.922>
- Bernardo, J. P. B., & Pereira, V. C. (2024). A Remediação De Plataformas Digitais Na Literatura: Mudanças Na Leitura Literária Em Confronto Com Novas Interfaces. *Anais Estendidos do Seminário de Educação (SemiEdu)*, 17–21. https://doi.org/10.5753/semiedu_estendido.2024.32480
- Bisri, A., Putri, A., & Rosmansyah, Y. (2023). A Systematic Literature Review On Digital Transformation In Higher Education: Revealing Key Success Factors. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 18(14), 164. <https://doi.org/10.3991/ijet.v18i14.40201>
- Borang, T. I. M. (2023). *Laporan Evaluasi Diri Akreditasi Perguruan Tinggi Universitas Buana Perjuangan Karawang Tahun 2023*. Universitas Buana Perjuangan Karawang.
- Branch, J. W., Burgos, D., Serna, M. D. A., & Ortega, G. P. (2020). Digital Transformation In Higher Education Institutions: Between Myth And Reality. In *Radical Solutions and eLearning* (pp. 41–50). Springer Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-15-4952-6_3
- Bucăța, G., Popescu, F., & Tileagă, C. (2022). Digital Transformation Of Higher Education System. *Knowledge Based Organization*, 28(1), 158–168. <https://doi.org/10.2478/kbo-2022-0025>
- Cormican, K., Sampaio, S., Shinde, S., Çakır, Ö. A., Sarsar, F., Leeuwen, M., & Pombo, N. (2023). Beyond The Hype: Challenges To Implementing Instructional Technology In Higher Education. *17th International Conference on E Learning and Digital Learning 2023*, 50–58. https://doi.org/10.33965/el_ste2023_2023031007

- Deep, G. (2023). Digital Transformation's Impact On Organizational Culture. *International Journal of Science and Research Archive*, 10(2), 396–401. <https://doi.org/10.30574/ijrsra.2023.10.2.0977>
- Fauzi, M. H., Huda, B., & Novalia, E. (2025). Analisis Sentimen User Experience Menggunakan Naïve Bayes Dan Design Thinking Pada Aplikasi SIPT Universitas Buana Perjuangan Karawang. *REMIK*, 9(2). <https://doi.org/10.33395/remik.v9i2.14712>
- Firican, D. A. (2023). Digital Transformation And Digital Culture: A Literature Review Of The Digital Cultural Attributes To Enable Digital Transformation. *Proceedings of the International Conference on Business Excellence*, 17(1), 791–799. <https://doi.org/10.2478/picbe-2023-0073>
- Hannache Heurteloup, N., & Moustaghfir, K. (2020). Exploring The Barriers To E-Learning Adoption In Higher Education: A Roadmap For Successful Implementation. *International Journal of Management in Education*, 14(2), 159–182. <https://doi.org/10.1504/IJMIE.2020.10026014>
- Hikmah, D. M., Indriyani, S., & Adji, W. H. (2022). Membangun Budaya Kerja melalui Digital Mindset Pengaruhnya terhadap Kinerja Pegawai di PT XYZ. *Publik: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 9(2), 113–124.
- Janahi, Y. M., AlDhaen, E., Hamdan, A., & Nureldeen, W. A. (2023). Emerging Technologies For Digitalized Learning In Higher Education. *Development and Learning in Organizations*, 37(6), 29–31. <https://doi.org/10.1108/dlo-09-2022-0183>
- Kalyvaki, M., & Bacimanova, N. (2022). Overcoming Barriers To Digital Transformation Of Higher Education. *Competitivitatea și inovarea în economia cunoașterii*, 168–180. <https://doi.org/10.53486/cike2022.20>
- Karjo, C. H., & Andreani, W. (2023). E Learning Challenges For Lecturers In Indonesian Higher Education Institutions. *2023 11th International Conference on Information and Education Technology (ICIET)*, 309–313. <https://doi.org/10.1109/ICIET56899.2023.10111265>
- Masruroh, S., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Universitas Buana Perjuangan Karawang. *J STAF*, 1(1), 99–112. <https://doi.org/10.62515/staf.v1i1.23>
- Monisha, M., & Valanteena, D. (2022). Digital Transformation In Education. *EPRA International Journal of Economic and Business Review*, 10(11). <https://doi.org/10.36713/epra11864>
- Porfírio, J. A., Carrilho, T., Felício, J. A., & Jardim, J. (2021). Leadership Characteristics And Digital Transformation. *Journal of Business Research*, 124, 610–619. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.058>
- Rodríguez Abitia, G., & Bribiesca Correa, G. (2021). Assessing Digital Transformation In Universities. *Future Internet*, 13(2), 52. <https://doi.org/10.3390/fi13020052>
- Samyan, K. A. (2022). Digital learning: Challenges and Issues. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 29(3), 34–60.

- <https://doi.org/10.25130/jtuh.29.3.1.2022.24>
- Saputri, D. E., & Mellita, D. (2024). Kesiapan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Transformasi Digital. *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 11(1). <https://doi.org/10.37606/publik.v11i1.994>
- Shabibi, M., Hussin, N., & Wahab, S. (2022). Digital Culture In Higher Education: Lost In Digital Transformation. *International Conference on Sustainability in Technological, Environmental, Law, Management, Social and Economic Matters*. <https://doi.org/10.4108/eai.4-11-2022.2329843>
- Suhardiman, S., Margana, M., Putro, N. H. P. S., Hakiki, M., & Fadli, R. (2024). Using the Buana Online Course web-based mobile application to improve English for Specific Purpose engineering courses. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 13(3), 449–463. <https://doi.org/10.55493/5019.v13i3.5189>
- Suhardiman, S., & Yulianti, H. T. (2022). Advantages And Disadvantages Of E Learning Lectures In The COVID 19 Pandemic Era: A Case Study In UBP Karawang. *Prosiding KNPP UBP Karawang*. <https://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/ProsidingKNPP/article/view/2443>
- Ubiparipović, B., Matković, P., Marić, M., & Tumbas, P. (2020). Critical factors of Digital Transformation Success: A Literature Review. *Ekonomika Preduzeća*, 68(5–6), 400–415. <https://doi.org/10.5937/EKOPRE2006400U>
- Veldhoven, Z., & Vanthienen, J. (2019). Designing A Comprehensive Understanding Of Digital Transformation And Its Impact. *Conference: Bled EConference - Humanizing Technology for a Sustainable SocietyAt: Bled, Slovenia*. <https://doi.org/10.18690/978-961-286-280-0.39>
- Wijayanti, M., Yunita, T., & Dharmanto, A. (2020). Pembelajaran perguruan tinggi dalam jaringan (daring) masa pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.268>
- Yani, A., Ditama, R. A., & Pohan, M. M. (2021). Peningkatan Mutu Layanan Melalui Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia. *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik*, 8(2), 170–179.
- Yazid, M. A., Hananto, A. L., Priyatna, B., & Paryono, T. (2025). Evaluation IT Governance Based on COBIT 2019 Framework at Buana Perjuangan University. *JURTEKSI*, 11(2). <https://doi.org/10.33330/jurteksi.v11i2.3791>